

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh rasio aktivitas yang meliputi *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, dan *Working Capital Turn over* dan rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap modal kerja perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2018. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dimana data tersebut di dapat dari laporan keuangan. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat sepuluh (10) perusahaan dikali 3 tahun yaitu 30 observasi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio likuiditas dapat memperlihatkan modal kerja setiap perusahaan yang dapat dikatakan berfluktuasi karena terdapat hutang perusahaan dari di beberapa tahun mengalami peningkatan dan aktiva perusahaan di beberapa tahun mengalami penurunan. Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola dana perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk perkembangan perusahaan.

Kata kunci : *Total Asset Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Working Capital Turn over*, *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Rati* dan Modal Kerja

ABSTRACT

This research was aimed for proving the influence of Activity of Ratio that consisted of Total Asset Turn Over, Receivable Turn Over, and Working Capital Turn Over and Liquidity Ratio that consisted of Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio to the Capital of Telecommunication Company in Indonesia that was on the list of (BEI) from 2014 - 2018. The type of research was quantitative data which it's data came from the Financial Statement. The total companies that were used in this research were 10 companies from the lattet three years which meant there were 30 times of observation. This research method used desc.qualitative method by using secondary data from the Final Company Statement. This result showed when we used the Fixed Assets Turn Over Ratio (Rasio Aktivitas) and Liquidity Ratio (Rasio Likuiditas) we could see the Network Capital (Modal Kerja) in every company which could be said it appeared the fluctuation because there were debt of companies form lattet three years it increased and the companies in particular years also decreased. The Network Capital reflectef the ability of companies to manage the companies' fund in accordance to the need of company for the developing it's self.

Keywords: *Return On Equity, Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, and Stock Price*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat mengajukan Proposal ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk pembuatan skripsi. Adapaun judul dari skripsi ini adalah “**Analisis Modal Kerja Dengan Menggunakan Rasio Aktivitas Dan Rasio Likuiditas Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018**”. Skripsi ini merupakan syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Starata Satu (S1) Program Studi akuntansi pada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari masalah. Hal tersebut dapat diatasi berkat adanya, bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M selaku rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Wan Fachruddin, S.E, M.Si., AK., CA., CPA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan arahan dalam penulisan dan perbaikan skripsi.
5. Bapak Suwarno, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah memberikan banyak masukan dan kemudahan di dalam perbaikan skripsi ini.

6. Ayahanda Abdul Rahim Nasution dan Ibunda Suana tersayang, yang selama ini selalu bersabar untuk segera melihat putrinya menyelesaikan perkuliahannya, dan doa-doa setiap saat yang dibarengi dengan jasa-jasa perjuangan kasih sayang yang tulus kapanpun dan dimanapun untuk penulis yang tidak mungkin dapat terbalaskan.
7. Ibu Dra. Maryam, Ak, M.si, CA, Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan hingga sampai tugas akhir skripsi.
8. Bapak dan ibu dosen Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama proses belajar dan menimba ilmu di program studi akuntansi UNPAB.
9. Abang penulis Dicky Yuda Pratama Nasution yang selalu membantu meyemangati dan berdoa untuk perjuangan saya menyelesaikan perkuliahan di perguruan tinggi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
10. Affan Al-Asyari, terimakasih untuk segala perhatian, mendengarkan keluhan kesah penulis, memberikan bantuan dan ketersediaan waktunya untuk menemani serta tulus dan ikhlas dalam memberikan semangat kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat tersayang Salwa Wirdani, Fransiska, Anike Sri Sundari yang telah menemani perjalanan awal kuliah hingga sekarang dan sahabat dari SMA Dina Aulia Luthfiah, Imanda Ageng Tria Rizky, Halida Rahmadani, dan Silvi Rewita terimakasih banyak telah memberikan semangat serta masukan kepada penulis.
12. Dinda Aulia dan Dinda Rizki Sakinah Kasim sebagai teman yang banyak memberikan informasi dan masukkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

13. Kakak sepupu Sri Juli Lestari dan suami Hardimansyah Putra yang telah banyak memberikan bantuan beserta keluarga dan saudara yang memberikan semangat serta do'a yang sangat berarti bagi penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai, sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, Juli 2020
Penulis,

Dina Priliana Putri Nasution
NPM: 1615100075

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Perumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Keaslian Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Laporan Keuangan.....	10
2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan.....	10
1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	11
1.3 Asumsi Dasar Karakteristik Laporan Keuangan.....	12
1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	13
2.2 Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.2.1 Tujuan dan Manfaat Analisis.....	17
2.2.2 Bentuk – Bentuk dan Teknik Analisis.....	18
2.2.3 Rasio Keuangan.....	20
2.2.4 Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan.....	20
2.3 Modal Kerja.....	25
2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	27
2.3.2 Sumber Modal Kerja.....	30

2.3.3	Pengunaan Modal Kerja	30
2.3.4	Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	32
2.4	Penelitian Terdahulu	33
2.5	Kerangka Konseptual.....	34
2.6	Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	37
3.2	Lokasi Penelitian dan Rencana Waktu Penelitian.....	37
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	37
3.2.2	Waktu Penelitian	38
3.3	Populasi, Sampel, Jenis Data dan Sumber Data.....	38
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.4.1	Variabel Penelitian	40
3.4.2	Definisi Operasional.....	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6	Teknik Analisis Data.....	42
DAFTAR PUSTAKA		vi

DAFTAR TABEL

1.1 Perusahaan Telekomunikasi Yang Mengalami Penurunan Modal Kerja ...4	
2.1 Penelitian Terdahulu33	
3.1 Waktu Penelitian38	
3.2 Definisi Operasional.....40	

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....	34
------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital dan revolusi 4.0 memiliki dampak yang cukup signifikan dalam mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Perusahaan telekomunikasi salah satu yang terdampak di era ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang saat ini cukup bergantung pada perusahaan tersebut. Secara umum suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Menghasilkan keuntungan biasanya menjadi prioritas utama bagi perusahaan sehingga dapat memberikan nilai guna meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Untuk dapat menghasilkan keuntungan, setiap perusahaan berusaha beroperasi secara efisien dan efektif.

Setiap aktivitas operasi perusahaan dilaksanakan dengan pengorbanan yang besar sehingga keuntungan yang ingin diperoleh bisa lebih besar. Banyak faktor yang harus diperhatikan perusahaan agar dapat beroperasi dengan baik dan lancar dan salah satu faktor yang mendukung kelancaran operasi perusahaan adalah modal kerja. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Pengelolaan modal kerja yang baik dan benar akan membuat perusahaan lebih mudah untuk melaksanakan operasi dalam hubungannya dengan pencapaian laba perusahaan yang telah di tetapkan terlebih dahulu.

Jumlah kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan sangat fleksibel dan susunannya sangat bervariasi sesuai dengan luasnya kegiatan yang dilaksanakan perusahaan tersebut. Jumlah modal kerja yang lebih kecil dari yang dibutuhkan akan mengakibatkan turunnya tingkat kemampuan dana yang diinvestasikan pada perusahaan untuk menghasilkan laba, karena:

1. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang menganggur atau tidak produktif untuk menghasilkan pendapatan perusahaan.
2. Modal kerja yang tidak cukup akan mengakibatkan tingkat kegiatan yang dilaksanakan lebih rendah dari tingkat kegiatan yang direncanakan, sehingga laba yang diperoleh jumlahnya lebih kecil dari yang harusnya diperoleh.

Salah satu analisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu suatu analisis tentang dari mana sumber-sumber penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membelanjai kegiatan operasinya sehari-hari. Misalnya untuk memberikan persekot, pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil dari penjualan produknya.

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki atau dapat pula dimaksudkan dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi-operasi perusahaan sehari-hari. Terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar, atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan

aktiva lancar lainnya. Kebutuhan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Masalah yang sering dihadapi manajer keuangan dalam mengelola modal kerja adalah menjaga keseimbangan antara likuiditas dengan rentabilitas perusahaan. Untuk menentukan suatu perusahaan likuid atau tidak dapat dilihat dari manajemen modal kerja yang digunakan. Suatu perusahaan dikatakan liquid jika:

1. Tersedianya dana untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo.
2. Tersedianya dana cash untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan setiap saat.
3. Mampu membayar bunga dan hutang yang telah jatuh tempo.

Di Indonesia perusahaan telekomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga setiap aktivitas perusahaan sangat diharapkan memberikan dampak yang baik untuk masyarakat. Pada tahun 2018, industry telekomunikasi di Indonesia terguncang karena adanya kebijakan registrasi kartu prabayar hal ini menyebabkan jumlah produksi kartu prabayar berkurang dan pendapatan perusahaan mengalami koreksi yang sangat signifikan hal ini terjadi pada perusahaan penyedia layanan jaringan. Dan perusahaan menara telekomunikasi di Indonesia juga mengalami kesulitan akan tetapi hal ini tidak

berlangsung lama dikarenakan memasuki tahun politik penggunaan perangkat meningkat hampir diseluruh wilayah yang mengakibatkan utilitas meningkat dan *spending* masyarakat meningkat sehingga perputaran uang pun meningkat.

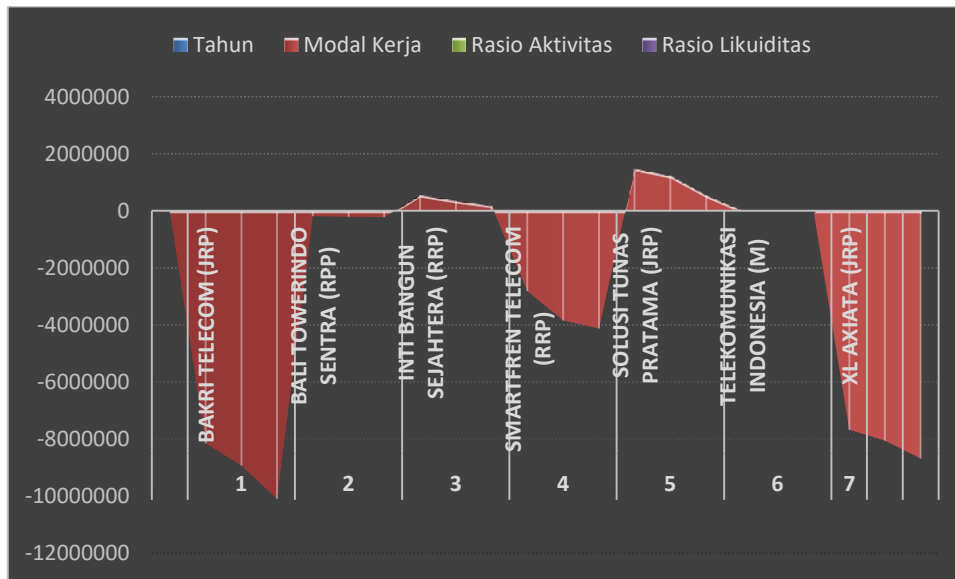
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 10 perusahaan yang akan di teliti untuk mengetahui perusahaan memiliki modal kerja yang baik atau tidak dimana perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang menjalankan bisnis yang bersangkutan dengan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

1. Bakri Telecom
2. Bali Towerindo Sentra
3. Elang Mahkota Teknologi
4. Indosat
5. Inti Bangun Sejahtera
6. Smartfren Telecom
7. Solusi Tunas Pratama
8. Telekomunikasi Indonesia
9. Tower Bersama Infrastructure
10. Xl Axiata

Sebagai perusahaan telekomunikasi di Indonesia tidak menyangkal perusahaan juga membutuhkan modal kerja untuk membiayai segala aktivitas perusahaan. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti mulai tahun 2016-2018 dapat diperoleh data perusahaan yang modal kerjanya secara terus-menerus mengalami penurunan mulai dari tahun 2016-2018 yaitu perusahaan Bakri telcom, Bali towerindo sentra, Inti bangun sejahtera, Smartfren

telecom, Solusi tunas pratama dan XL Axiata. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Telekomunikasi Yang Mengalami Penurunan Modal Kerja Secara Berturut Dari 2016-2018



Sumber :Diolah penulis

Dari tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa terdapat tujuh perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan modal kerja dari tahun 2016-2018 yaitu perusahaan Bakri Telecom, Bali Towerindo Sentra, Inti Bangun Sejahtera, Smartfren Telecom, Solusi Tunas Pratama, Telekomunikasi Indonesia dan XI Axiata. Dengan penurunan setiap tahunnya secara berturut sebesar 780.832, 21.364.163, 284.837, 1.035.360, 254.844,5.754.000 dan 375.599 untuk tahun 2016-2017. Dan pada tahun 2017-2018 secara berturut sebesar 1.165.212, 9.243.904, 159.256, 284.837, 680.462, 5.178.000 dan 628.868. Hal ini disebabkan karena kurangnya aset lancar yang dimiliki perusahaan dan tingginya hutang perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya dengan hanya menggunakan aset lancar yang mengakibatkan modal kerja mengalami penurunan.

Hanya terdapat dua perusahaan yang terus meningkatkan efisiensi modal kerjanya yaitu perusahaan Smartfren Telecom dan Tower Bersama Infrastrukture dengan jumlah secara berturut dari tahun 2016-2018 sebesar 106.72%, 108.07% dan 165.32% untuk perusahaan Smartfren Telecom dan 40.08%, 46.04% dan 51.01% untuk perusahaan Tower Bersama Infrastrukture. Hal ini disebabkan karena laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan, perusahaan dapat dikatakan efisien jika dalam penggunaan modal kerja tersebut dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dan sebaliknya jika perusahaan belum mampu untuk meningkatkan penggunaan modal kerja perusahaan dari tahun ke tahun maka perusahaan dikatakan belum efisien dalam menggunakan modal kerjanya.

Dan perusahaan Bakri Telecom menunjukkan tidak ada perkembangan modal kerja perusahaan yang signifikan dengan kata lain perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya dikarenakan aktiva lancar dan persediaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dengan menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja dapat diketahui bagaimana kebijakan yang akan ditempuh oleh suatu perusahaan dalam usahanya mengoperasikan modal kerja yang ada sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dari modal kerja yang dioperasikan. Efisiensi modal kerja perusahaan berfluktuasi dikarenakan laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan.

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis modal kerja perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena penulis ingin melihat hal-hal apa saja yang mempengaruhi penurunan modal kerja perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Untuk itu maka penulis

menyusun proposal ini dengan judul: “Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas dan Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.”

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu diidentifikasi :

1. Penurunan modal kerja disebabkan penurunan penerimaan kas dari pelanggan dan meningkatnya hutang.
2. Efisiensi modal kerja perusahaan telekomunikasi berfluktuasi dikarenakan laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan.
3. Aktiva lancar yang terlalu kecil akan berdampak pada perkembangan modal kerja perusahaan karena tidak membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya.

1.3 Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini penulis ingin membatasi masalah hanya pada modal kerja 10 (sepuluh) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dan rasio keuangan yang dibutuhkan yaitu rasio aktivitas yang meliputi rasio perputaran kas, rasio perputaran modal kerja dan rasio perputaran piutang dan rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

1.4 Rumusan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan modal kerja perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan?

2. Apakah terjadinya penurunan modal kerja disebabkan rasio aktivitas?
3. Bagaimana perkembangan modal kerja perusahaan telekomunikasi di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya modal kerja dan besarnya penurunan modal kerja yang dialami perusahaan.
2. Untuk mengetahui penurunan modal kerja disebabkan adanya rasio aktivitas.
3. Untuk mengetahui perkembangan modal kerja perusahaan telekomunikasi Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan penulis mengenai modal kerja.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola modal kerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan bisa dicapai dengan maksimal.
3. Sebagai informasi bagi pembaca dan juga bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Dede Hertina Universitas Widyatama berjudul “Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas Pada PT. Semen Tiga Roda Tbk Periode 2002-2013 (Studi Kasus pada Bursa Efek Cabang Bandung)”. Sedangkan penelitian yang

sekarang berjudul “Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

1. Waktu Penelitian:

Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2014, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2020.

2. Lokasi penelitian :

Lokasi penelitian terdahulu di PT Semen Tiga Roda sedangkan penelitian sekarang di perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang laporan keuangannya terdapat di BEI. Perbedaan waktu penelitian dan lokasi penelitian ini menjadikan perbedaan yang membuat penelitian ini dapat terjamin keasliannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor kreditor dan agen regulator. Akuntansi adalah seni dari pada pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian atau peristiwa yang sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dengan uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya.

Dari definisi akuntansi tersebut diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah laporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. Dalam praktiknya laporan keuangan tidak secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan di mengerti.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun *supplier* yang menggunakan laporan ini untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidak.

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi terkini perusahaan adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan akuntansi atau laporan keuangan menurut berbagai sumber dapat kita lihat dari Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat di percaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat di percaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d. Untuk memberikan informasi penting mengenai perubahan dalam aktiva digunakan untuk memberikan informasi penting mengenai perubahan didalam aktiva dan kewajiban di perusahaan yaitu aktiva pembiayaan dan investasi.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kewajiban akuntansi yang dianut perusahaan.

2.1.3 Asumsi Dasar Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus memenuhi asumsi dasar berikut:

a. Dasar Akrua

Laporan keuangan yang disusun dengan dasar akrual berarti pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas dan setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam akuntansi serta dilaporkan dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

b. Kelangsungan usaha

Laporan keuangan biasanya disusun dengan dasar asumsi kelangsungan usaha dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan dan tidak diasumsikan mempunyai maksud atau keinginan mengurangi secara material skala usahanya.

Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan. Laporan keuangan harus memiliki kedua asumsi dasar ini untuk menjadikan perusahaan lebih dipercaya. Laporan keuangan memiliki empat (4)

karakteristik yang harus di ketahui agar kita bias menilai laporan keuangan tersebut baik atau tidak. Empat karakteristik laporan keuang yaitu:

- a. Dapat dipahami, yaitu informasi di laporan keuangan harus mempunyai kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.
- b. Relevan, yaitu informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan yang digunakan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi.
- c. Keandalan, yaitu informasi harus andal (*reliable*) yang berarti memiliki kualitas yang bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat di andalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya di sajikan atau yang secara wajar di harapkan dapat disajikan.
- d. Dapat dibandingkan, yaitu informasi harus dapat di perbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecendrungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan, juga harus dapat di perbandingkan dengan laporan keuangan antar perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan minimum untuk 2 (dua) tahun periode yang.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang di peroleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

- a. Neraca

Menurut James C Van Horne, neraca adalah ringkasan posisi keuangan

perusahaan yang terdapat pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva keseluruhan dengan total kewajiban keseluruhan di tambah total ekuitas pemilik.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

c. Laporan perubahan modal

Laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk satu periode tertentu.

d. Laporan atas catatan laporan keuangan

Berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan untuk mempermudah memahami laporan keuangan.

e. Laporan arus kas

Laporan yang menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- 1) Jenis-Jenis aktiva atau harta (*asset*) yang dimiliki.
- 2) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- 3) Jenis-Jenis kewajiban atau utang (*liability*).

- 4) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban.
- 5) Jenis-jenis modal (equity)
- 6) Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

Kemudian, laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus di buat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah di keluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Seperti halnya neraca, laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang di butuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

1. Jenis-jenis pendapatan yang di peroleh dalam suatu periode
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
3. Jumlah keseluruhan pendapatan
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang di keluarkan
6. Jumlah keseluruhan biaya yang di keluarkan
7. Hasil usaha yang di peroleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya, selisih ini disebut laba rugi.

Tujuan utama penyusunan perubahan modal kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan

saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang di berikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal
3. Jumlah rupiah modal yang berubah
4. Sebab-sebab berubahnya modal
5. Jumlah rupiah modal setelah sesudah perubahan.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang di buat berkaitan dengan laporan keuangan yang di sajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang di anggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Tujuannya agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang di sajikan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah di keluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun keluar di buat untuk periode tertentu. Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Di samping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya. Sekali lagi dapat di katakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat

memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah di gariskan.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut di perbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat di peroleh data yang akan mendukung keputusan yang akan di ambil.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas dan stabilitas usaha. Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Analisis

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta kewajiban, modal, ataupun hasil usaha yang di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui Kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepannya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.7 Bentuk-Bentuk Dan Teknik Analisis

Untuk melakukan analisis laporan keuangan di perlukan metode dan teknis analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikan.

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini di perlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapaun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang di perlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang di peroleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah di buat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Kemudian, disamping itu metode yang digunakan untuk menganalisis laporan Keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.
- b. Analisis trend
- c. Analisis persentase per komponen
- d. Analisis sumber dan penggunaan dana
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas
- f. Analisis kredit
- g. Analisis laba kotor

h. Analisis titik pulang pokok

Dalam penelitian ini, penelitian akan menggunakan analisis perbandingan antar laporan keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2018, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih.

2.1.8 Rasio Keuangan

Seperti menurut Kashmir (2013:104) yang mengatakan bahwa rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat didalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan yang kemudian angka-angka tersebut diperbandingkan didalam satu periode maupun pada periode yang berbeda.

Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat di nilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

2.1.9 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari

rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini beberapa bentuk rasio keuangan menurut beberapa ahli yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua rasio, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang bermanfaat untuk mengantisipasi dana yang diperlukan perusahaan saat ada kebutuhan mendesak. Menurut Kashmir (2013:104) rasio likuiditas atau yang lebih dikenal dengan rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan dengan cara membandingkan antara komponen yang terdapat di neraca yaitu total aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat di tagih.

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah:

- a. Untuk mengukur perusahaan membayar kewajiban atau utang segera jatuh tempo pada saat di tagih.

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

Dibawah ini adalah enis-jenis rasio likuiditas yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu :

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari ketiga rasio likuiditas diatas standart industri menurut Kashmir (143:2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standart Industri Rasio Likuiditas

NO	Nama	Standart Industri
1	Rasio Lancar	2 Kali
2	Rasio Cepat	1.5 kali
3	Rasio Kas	50%

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva atau pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Seperti menurut Fahmi (2013:132) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana sumber daya perusahaan dipergunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka penggunaan aktivitas harus maksimal.

Apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang usaha atau saldo kas yang

terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan atau perputaran piutang yang terlalu kecil.

Tujuan yang hendak di capai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas anantara lain :

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan di dalam gudang.
- d. Untuk mengatur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan di bandingkan dengan penjualan.

Dibawah ini adalah enis-jenis rasio aktivitas yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu:

1) Total assets turn over

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

2) Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

3) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar}}$$

Dari rasio aktivitas diatas terdapat standart industri menurut Kashmir (187:2015) sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standart Industri Rasio Aktivitas

NO	Nama	Standart Industri
1	Rasio Perputaran Total Aset	2 Kali
2	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
3	Rasio Perputaran Modal Kerja	6kali

2.1.10 Pengertian Modal Kerja

Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan modal kerja yang berbeda juga. Pada dasarnya kebutuhan modal kerja adalah pemenuhan dana jangka pendek, tetapi beberapa literature mengaitkan pula dengan pemenuhan dana jangka panjang.

Secara umum modal kerja dapat berarti:

1. Seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*Gross Working Capital*) atau konsep kuantitatif.
2. Aktiva lancar dikurangi utang lancar (*Net Working Capital*) atau konsep kualitatif.
3. Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan atau *Functional Working Capital* atau konsep fungsional. Termasuk dana yang berasal dari penyusutan.

Untuk melancarkan kegiatan operasional sehari-hari suatu perusahaan memerlukan modal kerja. Tersedianya modal kerja yang cukup dan pengelolaan modal kerja yang baik dalam sat periode sangat berguna bagi perusahaan untuk beroperasi seefektif mungkin dan modal kerja tersebut dapat digunakan pada periode berikutnya.

Pengelolaan modal kerja yang baik dan benar akan banyak membantu perusahaan jika terjadi kesulitan atau bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi

operasional suatu perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan di waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh –sungguh dari para manajer keuangan.
- c. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktivanya.
- d. Bagi perusahaan yang relative kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar

dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya mempengaruhi modal kerja.

- e. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

2.1.11 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Berapa banyaknya modal kerja yang di perlukan perusahaan? Untuk menentukan jumlah modal kerja yang di perlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan *jasa (public utility)* relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relative lebih cepat. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relative kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Dalam praktiknya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari:

1. Jenis perusahaan

Ada dua jenis perusahaan yaitu perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan non jasa(industri). Kebutuhan modal dalam industry lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerja.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat berpengaruh terhadap moda kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satu diantaranya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya dilakukan secara angsur atau dicicil beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Jangka waktu atau lamanya proses memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang maka modal kerja yang dibutuhkan juga besar. Dan sebaliknya semakin pendek waktu untuk memproduksi suatu barang semakin kecil modal kerjanya.

4. Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Semakin kecil tingkat perputaran maka kebutuhan modal kerja semakin tinggi dan sebaliknya dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi untuk memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil.

6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)

Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkatkan dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak.

7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

Menurunnya nilai riil di banding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila resiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

8. Pengaruh musim

Banyak perusahaan yang penjualannya hanya terpusat pada beberapabulan saja. Perusahaan yang di pengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relative pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkatkan dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

2.1.12 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Modal kerja yang dapat dicari-cari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal kerja harus di pertimbangkan untung ruginya sumber modal kerja tersebut.

Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat di peroleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modalkerja yang digunakan yaitu:

- a. Hasil operasi penjualan
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan saham
- d. Penjualan aktiva tetap
- e. Penjualan obligasi
- f. Memperoleh pinjaman
- g. Dana hibah
- h. Dana sumber lainnya.

2.1.13 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas manajer keuangan yaitu menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan yang erat antara sumber dan penggunaan modal kerja. Artinya penggunaan modal kerja di pilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan dapat mempengaruhi jumlah modal kerja itu sendiri.

Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat di peroleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan mesin dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian dan penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

Penggunaan modal terjadi atas jelas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Dalam praktiknya modal kerja suatu perusahaan tidak akan berubah apabila terjadi:

- a. Pembelian barang dagangan dan bahan lainnya secara tunai.
- b. Pembelian surat-surat berharga secara tunai
- c. Perubahan bentuk piutang, misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel.

Dikatakan modal kerja tidak mengalami perubahan, disebabkan pembelian barang secara tunai, posisinya tidak berada di aktiva lancar, hanya berubah komponennya saja. Demikian pula dengan pembelian surat-surat berharga secara tunai tetap tidak mengubah aktiva lancar. Sementara itu, perubahan bentuk piutang misalnya dari piutang dagang ke piutang wesel juga tidak mengubah posisi hutang lancar.

2.1.14 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sebagai suatu dasar perencanaan, pengelolaan dan pengawasan modal kerja di masa yang akan datang bagi manajemen sangat penting laporan perubahan modal kerja yang menunjukkan secara rinci terjadinya kenaikan atau perubahan modal kerja dari tahun ke tahun.

Perolehan modal kerja dari sumber yang telah di pilih serta penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama operasi perusahaan perlu dibuatkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer keuangan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan bagaimana perputaran modal kerja selama periode tertentu.

Tujuan utama penyusunan perubahan modal kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Dari perubahan modal kerja yang terjadi tersebut tentu akan diketahui kenaikan ataupun penurunannya dimana kenaikan aktiva lancar dan penurunan hutang lancar dinilai baik apabila modal kerja itu berasal dari hasil operasi perusahaan, dan dapat dinilai kurang baik apabila modal kerja itu berasal dari hutang jangka panjang. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerjanya dan menunjukkan perubahan modal kerja akan menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja.

Dalam laporan penggunaan dan sumber modal kerja akan terlihat perubahan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Seperti dijelaskan sebelumnya, perubahan modal kerja disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan yang terjadi dalam modal

kerja harus dibuatkan laporannya yang kita sebut dengan nama laporannya yang kita sebut dengan nama laporan perubahan modal kerja yang menggambarkan:

1. Posisi modal kerja per periode
2. Perubahan modal kerja
3. Komposisi modal kerja
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual

Adapun tujuan perolehan informasi tentang sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting tidak hanya bagi manajemen perusahaan (sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja), akan tetapi sangat berguna bagi para *bankers* atau kreditur jangka pendek lainnya, karena dengan mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja suatu perusahaan, akan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kebijaksanaan manajemen dalam mengelola modal kerjanya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *bankers* atau kreditur tersebut.

Maksud dari modal kerja itu sendiri dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu disamping penyusunan laporan sumber-sumber dan penggunaan atas dasar kas, sering pula perusahaan menyusun laporan sumber-sumber dan penggunaan dana atas dasar modal kerja, atau yang disebut laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja (*statement of sources and user of working capital*)

modal kerja disini adalah dalam artian neto yaitu kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam penyusunan laporan perubahan modal kerja hanyalah masukkan komponen-komponen *current accounts* saja, yakni aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan untuk melihat penyebab-penyebab perubahan modal kerja tersebut dapat dilihat dengan menyusun sumber dan penggunaan modal kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang di kutip oleh penulis sebagai acuan atau referensi untuk menyelesaikan penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

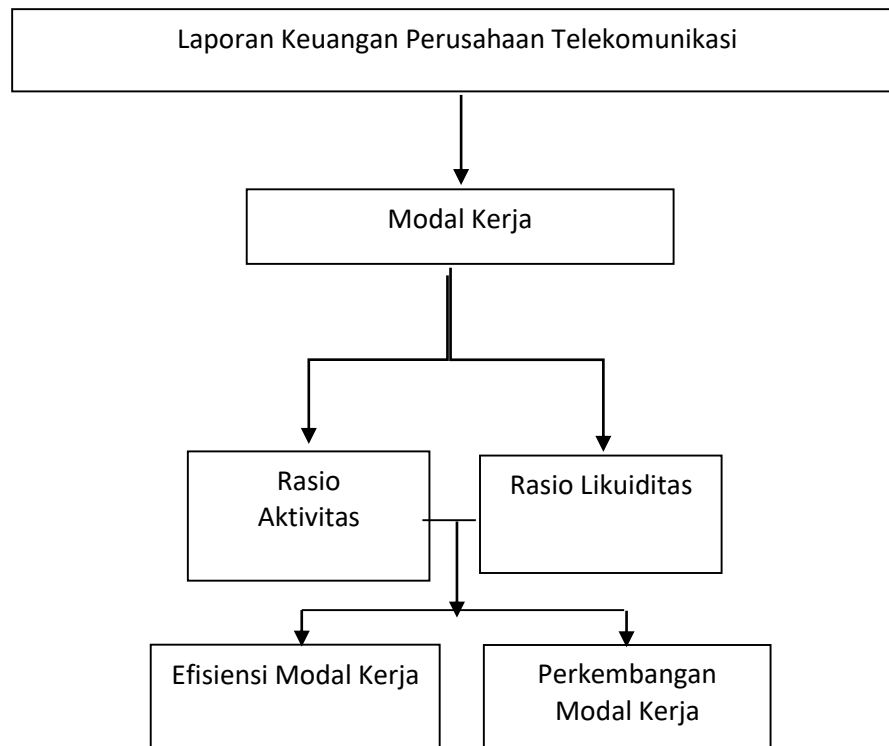
No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Dede Hertina 2014	Analisis Modal Kerja Dengan Menggunakan Rasio Aktivitas Pada PT. Semen Tiga Roda Tbk Periode 2002-2013 (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Cabang Bandung)	Rasio Aktivitas	Modal Kerja	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1. perkembangan modal kerja dari sebelas tahun terakhir mengalami penurunan. 2. perkembangan dengan menggunakan rasio return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda tahun 2005-2012 mengalami peningkatan.

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel X	Variabel Y	Model Analisis	Hasil Penelitian
2	Abdul Rahman Lubis 2016	Analisis Sumber Dan Pengunaan Modal Kerja Dalam Meningkatk an Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus PT.Siantar Top)	-Sumber modal kerja -Pengu naan modal kerja	Likuiditas Perusahaan	Analisis Deskript if Kuantita tif	Sumber modal kerja terbesar perusahaan berasal dari laba bersih. Dari kurun waktu 5 tahun perusahaan hanya mengalami kenaikan peningkatan likuiditas dari tahun 2011 ke tahun 2012.
3	Zainuddin 2016	Penggunaan modal kerja pada PT. Margajasa Perkasa Kutim di Sangatta	Rasio Aktivitas	Pengunaan modal kerja	Analisis Deskript if Kuantita tif	Dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja belum efisien disebabkan modal yang dikeluarkan masih jauh lebih besar disbanding laba yang diperoleh. Aktiv a tetap yang relative tetap menguatkan data bahwa pemilik usaha selama periode 2014-2015 tidak mampu meningkatkan asset lancar.

Sumber: Diolah penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan dalam bentuk sistematis, hal ini untuk memberikan arahan dari penelitian. Adapun bentuk kerangka analisis tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada setiap perusahaan, modal kerja adalah suatu hal yang sangat penting. Modal kerja adalah aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari pada suatu perusahaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Untuk mengetahui perusahaan memiliki modal kerja yang baik atau tidak peneliti harus memiliki laporan keuangan setiap perusahaan yang ingin diteliti, kemudian menentukan modal kerja setiap perusahaan dan menganalisa dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang di perlukan.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui perusahaan memiliki modal kerja yang efisien atau tidak serta melihat perkembangan modal kerja setiap perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan

hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

Perusahaan harus meningkatkan kembali modal kerja yang dimiliki agar dapat meningkatkan likuiditas yang dibutuhkan perusahaan agar perusahaan dapat melangsungkan hidup. Oleh karena itu, peningkatan aset lancar sangat mempengaruhi perputaran modal kerja yang akan dimiliki perusahaan dan mengurangi kewajiban lancar perusahaan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang membahas keadaan objek yang diteliti berdasarkan data yang disertai dengan suatu analisa. Dengan menggunakan analisis pertumbuhan dari tahun sebelumnya untuk melihat adanya peningkatan/penurunan modal kerja perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Peneliti mengumpulkan data seperti laporan neraca dan laba rugi perusahaan yang akan diteliti guna mendapatkan hasil yang valid.

3.2 Lokasi Penelitian dan Rencana Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di Indonesia yaitu: PT. Bakri Telecom, PT. Bali Towerindo Sentra, PT. Elang Mahkota Teknologi, PT. Indosat, PT. Inti Bangun Sejahtra, PT. Smartfren Telecom, PT. Solusi Tunas Pratama, PT. Telekomunikasi Indonesia, PT. Tower Bersama Infrastrukture dan PT. XL Axiata yang data laporan keuangannya terdapat tidak hanya di Bursa Efek Indonesia namun juga terdapat di web resmi perusahaan masing-masing untuk lebih valid dan lebih terpercaya data dari BEI dan dari perusahaan di perbandingkan sama atau tidak. Peneliti memilih sepuluh perusahaan telekomunikasi berdasarkan kriteria yang diperlukan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan penelitian sesuai dengan yang direncanakan oleh penulis. Waktu penelitian digunakan untuk mengetahui berapa lama penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020-April 2020

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Aktivitas	2020				
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Riset awal/Pengajuan judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Bimbingan Proposal			■		
4	Seminar Proposal				■	
5	Perbaikan Acc Proposal					■
6	Pengolahan Data				■	
7	Penyusunan Skripsi					■
8	Bimbingan Skripsi					■
9	Sidang Meja Hijau					■

Sumber:Penulis 2020

3.2 Populasi, Sampel, Jenis Data dan Sumber Data.

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang berkualitas dan memiliki karakteristik tertentu yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang laporan keuangannya terdapat di BEI yaitu perusahaan Bakri Telecom, Bali Towerindo Sentra, Elang Mahkota Teknologi, Indosat, Inti Bangun Sejahtra, Smartfren Telecom, Solusi Tunas Pratama, Telekomunikasi Indonesia, Tower Bersama Infrastrukture dan XL Axiata.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu pada objek, sehingga dengan mempelajari sampel dan memahami karakteristiknya memungkinkan untuk menggeneralisasikan karakteristik tersebut dari seluruh anggota populasi. Sampel yang baik adalah sampel yang mewakili dari populasi. Sugiyono (2011:61) berpendapat bahwa sampel jenuh adalah teknik yang menentukan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Hal ini dilakukankarena jumlah populasi yang relative sedikit atau kurang dari 30 orang. Isitilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota dijadikan sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel jenuh dimana yang menjadi sampel adalah seluruh perusahaan yang menjadi populasi yaitu perusahaan telekomunikasi di Indonesia tahun 2016-2018 yang datanya terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Jenis Data

Data adalah bentuk jamak dari istilah datum. Data adalah serangkaian informasi, bukti-bukti atau keterangan-keterangan atas suatu obyek yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau yang berbentuk angka. Data sekunder adalah dokumentasi yang diolah dalam bentuk data time series (kurun waktu) tahunan dari tahun 2016 sampai dengan 2018, yang diambil dari catatan dan dokumen perusahaan yang terdapat dalam website Bursa Efek Indonesia.

3.2.4 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh dan dijadikan sumber penelitian. Sumber data dapat dikatakan sebagai awal dari mana data berasal dan merupakan hal penting yang dijadikan pertimbangan pada setiap penentuan metode pengumpulan data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Dan terdapat di web resmi masing- masing perusahaan yang dipilih oleh penulis untuk melakukan penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Definisi penelitian ini mencakup variabel apa yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan 3 (tiga) definisi operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan variabel rasio aktivitas dan rasio likuiditas sebagai variabel bebas atau variabel yang dapat mempengaruhi modal kerja dan modal kerja sebagai variabel terikat yaitu variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas. Peneliti ingin menganalisis modal kerja dengan menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan informasi secara ilmiah yang cukup membantu pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan variabel yang serupa. Definisi operasional digunakan sebagai petunjuk untuk pembaca bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dari

pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa definisi operasional adalah petunjuk yang diberikan peneliti agar pembaca lebih mudah memahami bagaimana cara mengukur suatu variabel. Sesuai dengan judul yang diambil yaitu “Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018” maka terdapat variabel penelitian yaitu:

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skala
Modal Kerja	Modal Kerja = Aktiva Lancar - Kewajiban Lancar	Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Kashmir 2016:250	Rasio
Rasio Aktivitas	Return On Working Capital $\text{ROWC} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$	Rasio Aktivitas yaitu Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas Sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki” Munawir (2007 : 240)	Rasio
Rasio Likuiditas	Rasio Likuiditas = Aktiva Lancar : Hutang Lancar	“Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Kashmir 2015:130	Rasio

Sumber: Penulis 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, maka dalam penelitian ini adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah studi dokumen, yaitu pengumpulan data dan pengamatan langsung terhadap laporan keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dari sampel yang diharapkan dapat menggambarkan karakteristik dari populasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dari data tersebut dengan menggunakan :

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk analisa data penelitian untuk menguji generalisasi hasil dari penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif. Menggambarkan semua peristiwa, tingkah laku dan perbuatan dalam pengumpulan data dimana data yang dibutuhkan, dikumpulkan, disusun, diklasifikasikan, dianalisa sehingga dapat diperoleh keterangan dan yang lebih jelas tentang masalah yang sedang dihadapi.

Setelah data terkumpul maka penulis melanjutkan tahap analisa dengan menggunakan metode deskriptif. Pada tahap ini penulis melanjutkan tahap analisa sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk mengetahui persoalan dalam penelitian ini berhasil atau tidak menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk mengetahui persoalan dalam penelitian ini.

3.5.2 Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan rasio-rasio keuangan yang berhubungan dengan modal kerja yaitu Rasio Aktivitas dan Likuiditas untuk melihat efesiensi modal kerja dan perkembangan modal kerja pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.

Pada rasio likuditas digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sedangkan pada rasio aktivitas digunakan rasio-rasio sebagai berikut:

4) *Total assets turn over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

5) Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

6) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

BAB IV

3.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

Populasi yang digunakan dalam sebagai sampel penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Terdapat sepuluh perusahaan yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian yang terdiri dari perusahaan yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek Indonesia telah hadir sejak zaman *colonial* atau *VOC*.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkann operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah republik indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1997, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang di keluarkan pemerintah.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Desember 1912	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
Awal tahun 1939	<ul style="list-style-type: none"> • Karena Isu Politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	<ul style="list-style-type: none"> • Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1957	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan di Bursa Efek Vakum.
10 Agustus 1977	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai Emiten Pertama
1977-1987	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah Emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrument pasar modal.

1987	<ul style="list-style-type: none"> • Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988-1990	<ul style="list-style-type: none"> • Paket deregulasi dibidang perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing, Aktivitas Bursa Efek terlihat meningkat.
2 juni 1988	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), Sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan Pasar Modal.
16 Juni 1989	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	<ul style="list-style-type: none"> • Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal diperingati sebagai Hut BEJ.
22 Mei 1995	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading System</i>)

10 November 1995	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai januari 1996.
1995	<ul style="list-style-type: none"> • Bursa Paralel Indonesia merger dengan bursa efek Surabaya.
2000	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
2002	<ul style="list-style-type: none"> • BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	<ul style="list-style-type: none"> • Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
02 Maret 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia : JATS-NextG.
Agustus 2011	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian PT Indonesia <i>Capital Market Electronic Library</i> (ICamEL)
Januari-Desember 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Otoritas Jasa keuangan dan Pembentukan <i>Securitas Investor Protection Fund</i> (SIPF). Serta Peluncuran prinsip dan mekanisme perdangan syariah.
2 Januari 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>.

10 November 2015	<ul style="list-style-type: none"> • TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
18 April 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Peluncuran IDX Channel
2016	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>.
23 Maret 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Peresmian <i>IDX Incubator</i>.
2017	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Peresmian <i>Indonesia Securities Fund</i>.
07 Mei-27 Desember 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pembaruan sistem perdagangan dan <i>new data center</i>. • <i>Launching</i> Penyelesaian Transaksi T+2 (<i>T+2 Settlement</i>) • Penambahan tampilan informasi notasi khusus pada kode perusahaan tercatat.

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia:

4.1.2.1 Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

4.1.2.2 Misi Perusahaan

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota baru dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Populasi dan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2016-2018.
2. Memiliki komponen-komponen indikator perhitungan yang dibutuhkan penelitian ini, yaitu modal kerja (Y_1) yang meliputi rasio aktivitas X_1 dan rasio likuiditas X_2 .

Adapun perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebagai populasi dan sampel adalah sebagai berikut:

1. PT Bakri Telecom Tbk

Berdiri pada tahun 1993 dengan nama awal PT Radio Telepon Indonesia kemudian berubah nama menjadi Bakri Telecom di tahun 2003 dengan menggunakan teknologi CDMA 2000 1x. Perusahaan ini adalah penyedia layanan dasar suara dan sms pada awal tahun berdirinya.

2. PT Bali Towerindo Sentra

Berdiri pada tanggal 6 Juli 2006, PT Bali Towerindo Sentra merupakan perusahaan penyedia infrastruktur menara telekomunikasi terkemuka di Provinsi Bali. Yang memiliki 2 segmen usaha yaitu : Penyewaan Infrastruktur menara telekomunikasi (makro dan mikro) serta jaringan fiber optic atau transmisi.

3. PT Elang Mahkota Teknologi

Didirikan tahun 1983 dengan nama PT Elang Mahkota Teknologi yaitu perusahaan yang menyediakan layanan komputer pribadi, Group Emtek telah berkembang menjadi kelompok perusahaan modern dan terintegritas

yang memiliki tiga divisi usaha utama, yaitu media, telekomunikasi dan sosulsi TI, serta konektivitas.

4. PT Indosat

Didirikan tahun 1967 sebagai perusahaan peneneman modal asing pertama di Indonesia yang menyediakan layanan telekomunikasi Internasional melalui satelit internasional dan berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi internasional pertama yang dibeli dan dimiliki 100% oleh pemerintah Indonesia. Dan pada tahun 1994 menjadi perusahaan publik yang terdaftar di BEI dan New York Exchange. Pemerintah Indonesia dan public masing-masing memiliki 65% saham dan 35% saham. Kemudian tahun 2001 mendirikan PT Indosat Multimedia Mobile sebagai pelopor jaringan dan layanan multimedia di Indonesia.

5. PT Inti Bangun Sejahtera

Didirikan pada tahun 2006 dengan nama PT Inti bangun Sejahtera yaitu perusahaan yang menyediaka usaha utama dibidang jasa penguatan sinyal dalam gedung (*in-building services provider*). Pada april 2012, perusahaan bertransformasi menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatat dan diperdagangkan secara umum di PT Bursa Efek Indonesia. Perusahaan terus meningkatkan usaha jasa penguat sinyal dalam gedung, selain mengembangkan potensi untuk memenuhi kebutuhan operator akan menara.

6. PT Smartfren Telecom Tbk

Didirikan tanggal 02 Desember 2002 yang merupakan perusahaan yang menyediakan penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi , menawarkan jasa telekomunikasi di dalam wilayah Indonesia, menyediakan

berbagai produk multimedia dan jasa terkait lainnya, merencanakan, mengadakan, merekayasa, membangun, menyediakan, mengelola, mengembangkan, memiliki dan mengoperasikan, menyewa serta memelihara fasilitas dan jaringan.

7. PT Solusi Tunas Pertama Tbk

Didirikan pada tahun 2006 dan saat ini tercatat sebagai perusahaan penyedia menara telekomunikasi independen ketiga terbesar di Indonesia dari segi jumlah menara telekomunikasi yang dimiliki.

8. PT Telekomunikasi Indonesia

Didirikan pada tanggal 6 Juli 1965 yang merupakan perusahaan penyedia jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika serta optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki perseroan.

9. PT Tower Bersama Infrastrukture Tbk

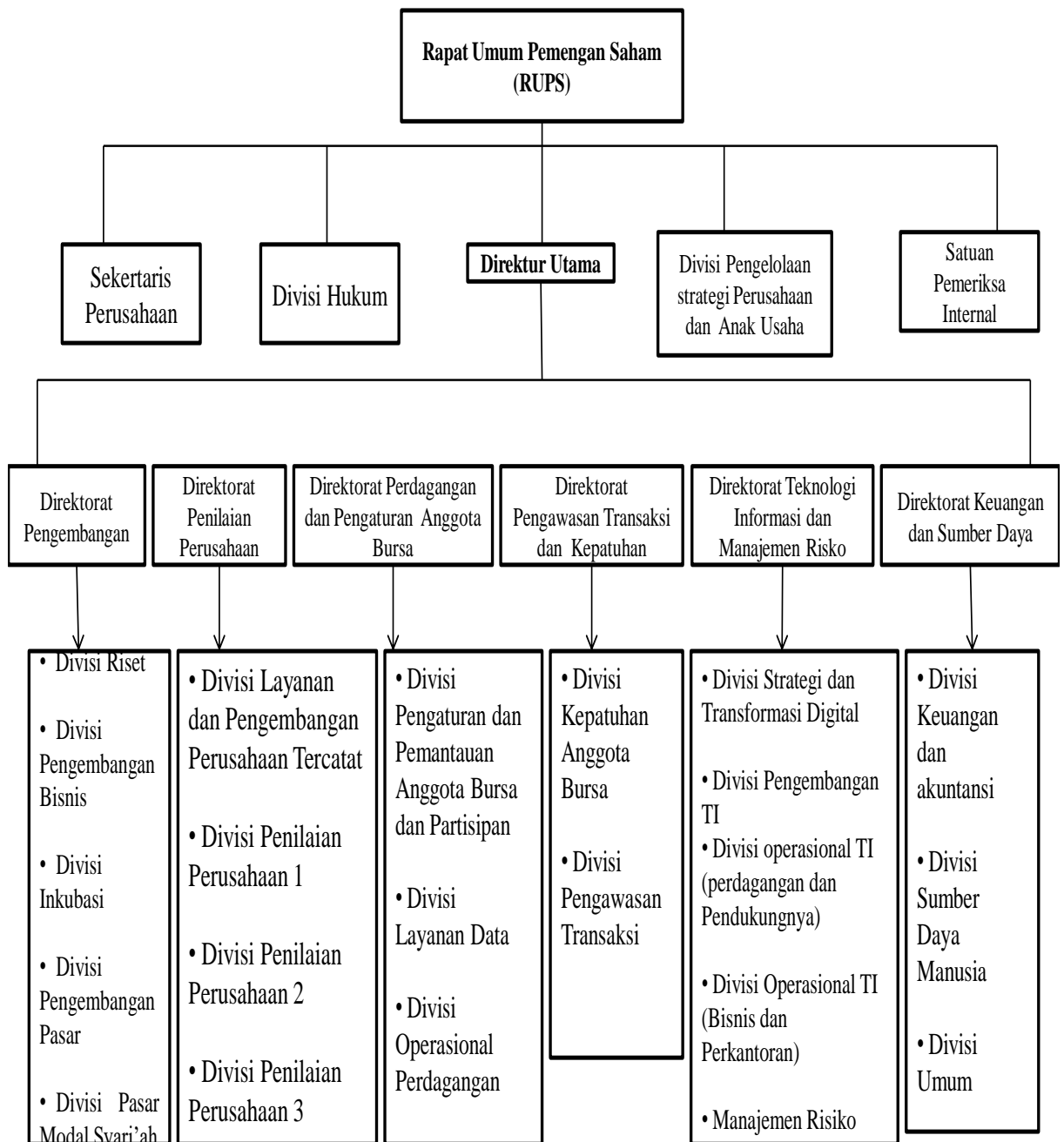
Didirikan pada tahun 2004 dengan nama PT Tower Bersama Infrastructure Tbk yang merupakan salah satu dari dua perusahaan menara independen terbesar di Indonesia yang menyewakan *tower space* pada *site* sebagai tempat pemasangan perangkat telekomunikasi milik penyewa untuk transmisi sinyal berdasarkan skema perjanjian sewa jangka panjang melalui entitas anak.

10. PT Xl Axiata

Didirikan pada tanggal 06 Oktober 1989 dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon selular di Indonesia.

4.1.3 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas

Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal disuatu organisasi yang dengan kerangka kerja itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikondisikan.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Data Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Modal Kerja

Manajemen para kreditor jangka pendek akan tertarik kepada posisi keuangan jangka pendek (posisi modal kerja) suatu perusahaan termasuk perubahan-perubahan yang terjadi selama periode tertentu. Kenaikan dalam modal kerja mungkin ditunjukkan dalam kas, efek piutang, maupun dalam persediaan.

Apabila seluruh perubahan tersebut semuanya dari hasil operasi perusahaan, maka hal ini akan dinilai sebagai hal yang amat baik atau menguntungkan dibandingkan dengan kenaikan modal kerja yang berasal dari pengeluaran hutang jangka panjang.

Tujuan utama penyusunan laporan perubahan modal kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Informasi tentang sumber-sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting tidak hanya bagi manajemen perusahaan (sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja periode-periode berikutnya), tetapi juga sangat berguna bagi *bankers* atau kreditor jangka panjang lainnya.

Dalam perusahaan modal kerja menjadi hal penting untuk kelangsungan hidup perusahaan, dan juga hal penting bagi para kreditor dan calon investor untuk mempertimbangkan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Hal ini sangat umum dilakukan para calon investor untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami. Berikut ini disajikan daftar modal kerja 10 perusahaan telekomunikasi di Indonesia periode tahun 2016-2018.

Tabel 4.1
Perubahan Modal Kerja Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia
Tahun 2016-2018

NO	NAMA PERUSAHAAN	Uraian		
		Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja
1	Bakri Telecom (JRP)	43,516	8,191,029	(8,147,513)
		5,266	8,933,611	(8,928,345)
		2,908	10,096,465	(10,093,557)
2	Bali Towerindo Sentra (RPP)	136,280	322,825	(186,545)
		287,440	495,349	(207,909)
		299,165	516,319	(217,153)
3	Elang Mahkota Teknologi (RRP)	9,553,332	1,881,228	7,672,104
		10,479,865	1,861,393	8,618,472
		9,818,544	2,273,025	7,545,519
4	Indosat (JRP)	8,073,481	19,086,592	(11,013,111)
		9,479,271	16,200,457	(6,721,186)
		7,906,525	21,040,365	(13,133,840)
5	Inti Bangun Sejahtera (RRP)	922,990	363,155	559,835
		1,199,164	846,443	352,721
		1,149,974	956,509	193,465
6	Smartfren Telecom (RRP)	2,318,665	5,124,251	(2,805,586)
		2,570,255	6,411,202	(3,840,947)
		1,987,583	6,113,367	(4,125,784)
7	Solusi Tunas Pratama (JRP)	2,566,830	1,094,268	1,472,562
		2,038,878	821,160	1,217,718
		2,073,521	1,536,265	537,256
8	Telekomunikasi Indonesia (M)	47,701,000	39,762,000	7,939,000
		47,561,000	45,376,000	2,185,000
		43,268,000	46,261,000	(2,993)
9	Tower Bersama Infrastrukture(JRP)	1,960,672	2,899,952	(939,280)
		1,971,501	1,988,122	(16,621)
		2,027,465	6,424,937	(4,397,472)
10	XL Axiata (JRP)	6,806,863	14,477,038	(7,670,175)
		7,170,742	15,216,516	(8,045,774)
		7,058,652	15,733,294	(8,674,642)

Sumber: Diolah Penulis, 2020

Dari tabel diatas, terlihat penurunan modal kerja secara terus menerus mengalami penurunan adalah perusahaan bakri telecom, bali towerindo sentra, inti bangun sejahtera, smartfen telecom, solusi tunas pratama, telekomunikasi indonesia dan xl axiata, hal ini disebabkan karena aktiva lancar perusahaan tidak mencukupi untuk membayar hutang lancarnya sehingga menyebabkan modal

kerja perusahaan mengalami penurunan dan perusahaan tidak mampu meningkatkan aktiva lancarnya atau perusahaan mengalami peningkatan hutang lancar dari tahun 2016-2018.

Dan perusahaan lainnya mengalami modal kerja yang berfluktuasi, hal ini disebabkan karena aktiva lancar perusahaan dari tahun ke tahun berfluktuasi. Perusahaan yang mampu meningkatkan modal kerjanya adalah perusahaan elang mahkota teknologi yang mampu meningkatkan modal kerja dari tahun 2016 senilai 7.672.104 pada tahun 2018 menjadi 8.618.472 namun hal ini tak bertahan hingga tahun 2008 perusahaan kembali mengalami penurunan modal kerja, hal yang sama juga terjadi pada perusahaan indosat yang sudah mulai bangkit ditahun 2017 dengan jumlah modal kerja yang relative kecil yaitu (11.013.111) menjadi (6.721.186) namun sama halnya dengan perusahaan elang mahkota perusahaan ini juga kembali mengalami penurunan modal kerja pada tahun 2018. Sementara itu perusahaan tower bersama infrastruktur yang awalnya mampu memperbaiki modal kerjanya pada tahun 2017, yang pada awalnya pada tahun 2016 memiliki modal kerja senilai (939.280) menjadi (16.621) namun hal ini tak bertahan hingga 2018, karena pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan yang cukup mengawatirkan, modal kerja perusahaan menjadi (4.397.472).

4.1.2 Analisis Rasio Likuiditas

4.2.2.1 Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio Lancar

RUMUS = Aktiva Lancar : Kewajiban Lancar					
No	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar
1	Bakri Telecom	2016	43,516	8,191,029	0.01
		2017	5,266	8,933,611	0.00
		2018	2,908	10,096,465	0.00
2	Bali Towerindo	2016	136,280	322,825	0.42
		2017	287,440	495,349	0.58
		2018	299,165	516,319	0.58
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	9,553,333	1,881,228	5.08
		2017	10,497,865	1,861,393	5.64
		2018	9,820,921	2,273,025	4.32
4	Indosat	2016	8,073,481	19,086,592	0.42
		2017	9,479,271	16,200,457	0.59
		2018	7,906,525	21,040,365	0.38
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	922,990	363,155	2.54
		2017	1,199,164	846,443	1.42
		2018	1,149,974	956,509	1.20
6	Smartfren Telecom	2016	2,318,665	5,124,251	0.45
		2017	2,570,255	6,411,202	0.40
		2018	1,987,583	6,113,367	0.33
7	Solusi Tunas Pratama	2016	2,566,830	1,094,268	2.35
		2017	2,038,878	821,160	2.48
		2018	2,073,521	1,536,265	1.35
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	47,701,000	39,762,000	1.20
		2017	47,561,000	45,376,000	1.05
		2018	43,268,000	46,261,000	0.94
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	1,960,672	2,899,952	0.68
		2017	1,971,501	1,988,122	0.99
		2018	2,027,465	6,424,937	0.32
10	XL Axiata	2016	6,806,863	14,477,038	0.47
		2017	7,170,742	15,216,516	0.47
		2018	7,058,652	15,733,294	0.45

Sumber: Diolah Penulis, 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa penurunan aktiva lancar dan meningkatnya kewajiban lancar yang mengakibatkan penurunan rasio lancar secara terus menerus terdapat pada perusahaan Bakri telecom yang tidak mampu meningkatkan aktiva lancarnya dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar 38.250 dan pada tahun 2017 ke 2018 sebesar 2.358 namun kewajiban lancarnya terus meningkat dari tahun 2016

ke tahun 2017 sebesar 742.582 dan 2017 ke tahun 2018 sebesar 1.162.854. hal ini menyebabkan nilai rasio lancar perusahaan bakri telecom tidak mengalami kenaikan rasio lancar yang baik dari tahun 2016-2018 jumlah rasio terus menerus dibawah 0.00. Perusahaan lain yang mengalami penurunan perputaran rasio lancar dari tahun 2016-2018 secara berturut-turut adalah perusahaan Inti Bangun Sejahtra, Smartfren Telecom dan Telekomunikasi Indonesia dengan jumlah penurunan persentasi dari tahun 2016-2017 1.12 kali dan 2017-2018 sebesar 0.22 kali untuk perusahaan Inti Bangun Sejahtra.

Untuk perusahaan smartfren telecom penurunan persentasi dari tahun 2016-2017 hanya sebesar 0.05 kali dan pada tahun 2017-2018 sebesar 0.07 kali sama halnya dengan perusahaan Smartfren Telecom perusahaan Telekomunikasi Indonesia juga mengalami penurunan persentasi rasio lancar yang tidak terlalu signifikan namu tetap saja berpengaruh terhadap perusahaan yaitu pada tahun 2016-2017 sebesar 0.15 kali dan 2017-2018 sebesar 0.11 kali.

Untuk perusahaan lainnya memiliki persentasi rasio lancar yang berfluktuasi yaitu perusahaan Bali Towerindo Centra, Elang Mahkota Tekonolgi, Indosat, Solusi Tunas Pratama, Tower Bersama Infrastruktur, Dan XI Axiata. Dan dari data diatas yang hanya memenuhi standart industri dari tahun 2016-2018 untuk rasio ini hanya perusahaan Elang Mahkota Teknologi dengan perputaran rasio lancar secara berturut sebanyak 5.08 kali, 5.64 kali dan dan 4.32 kali , dan untuk tahun 2016 hanya perusahaan Inti Bangun Sejahtra sebesar 2.54 kali dan perusahaan Solusi Tunas Pratama sebesar 2.35 kali. Penurunan rasio lancar terjadi karena adanya aktiva lancar yang lebih kecil dari kewajiban lancarnya, perusahaan telekomunikasi harus meningkatkan aktiva lancar agar bisa memenuhi kewajiban lancar untuk mendongkrak naiknya persentasi dari aktiva lancar.

4.2.2.2 Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 4.3
Rasio Cepat

Rumus = (Aktiva Lancar - Persediaan) : Hutang Lancar					
No	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar- Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat
1	Bakri Telecom	2016	43,516	8,191,029	0.01
		2017	5,266	8,933,611	0.0006
		2018	1,616	10,096,465	0.0002
2	Bali Towerindo	2016	133,569	322,825	0.41
		2017	266,631	495,349	0.54
		2018	260,159	516,319	0.50
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	8,587,186	1,881,228	4.56
		2017	9,414,971	1,861,393	5.06
		2018	8,649,711	2,273,025	3.81
4	Indosat	2016	7,994,209	19,086,592	0.42
		2017	9,391,451	16,200,457	0.58
		2018	7,858,636	21,040,365	0.37
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	2,024,871	363,155	5.58
		2017	2,187,410	846,443	2.58
		2018	1,919,937	956,509	2.01
6	Smartfren Telecom	2016	2,318,665	5,124,251	0.45
		2017	2,570,255	6,411,202	0.40
		2018	1,987,583	6,113,367	0.33
7	Solusi Tunas Pratama	2016	2,566,830	1,094,268	2.35
		2017	2,038,878	821,160	2.48
		2018	2,073,521	1,536,265	1.35
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	47,701,000	39,762,000	1.20
		2017	47,561,000	45,376,000	1.05
		2018	43,268,000	46,261,000	0.94
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	1,960,672	2,899,952	0.68
		2017	1,971,501	1,988,122	0.99
		2018	2,027,465	6,424,937	0.32
10	XL Axiata	2016	6,806,863	14,477,038	0.47
		2017	7,170,742	15,216,516	0.47
		2018	7,058,652	15,733,294	0.45

Sumber: Diolah Penulis, 2020

Dari tabel diatas, terlihat bahwa hanya terdapat 2 perusahaan yang memenuhi standart industri dari tahun 2016-2018 yaitu perusahaan yaitu Elang Mahkota Teknologi yang memiliki perputaran sebanyak 4.56 kali, 5.06 kali dan 3.81 kali dan perusahaan Inti Bangun Sejahtera sebanyak 5.58 kali, 2.58 kali dan 2.01 kali. Dimana perputaran rasio cepat kedua perusahaan ini diatas standart indsutri yang menetapkan 1.5 kali sebagai titik aman perusahaan.

Dan perusahaan Solusi Tunas Pratama hanya memiliki 2 tahun yang memiliki perputaran rasio cepat yang sesuai dengan standart industri yaitu sebanyak 2.35 kali dan 2.48 kali pada tahun 2016-2017 namun pada tahun 2018 perusahaan hanya memiliki perputaran sebesar 1.35 kali yang berarti kurang baik untuk perusahaan karena dibawah rata-rata industri. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi standart industri perputaran rasio cepat dari tahun 2016-2018 adalah perusahaan Bakri Telecom, Bali Towerindo, Indosat, Smartfren Telecom, Telekomunikasi Indonesia, Tower Bersama Infrastruktur, Dan XI Axiata.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan perusahaan. Dalam rasio ini perusahaan elang mahkota teknologi dan inti bangun sejahtera berada dititik aman dimana perusahaan tidak perlu menjual sediaan untuk melunasi hutang lancar perusahaan, tetapi dapat menjual surat berharga dan penagihan hutang.

4.2.2.3 Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 4.4
Rasio Kas

Rasio Kas = Kas : Kewajiban Lancar					
No	Nama Perusahaan	Tahun	Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar
1	Bakri Telecom	2016	2,211	8,191,029	0.00027
		2017	350	8,933,611	0.00004
		2018	310	10,096,465	0.00003
2	Bali Towerindo	2016	5,967	322,825	0.02
		2017	39,465	495,349	0.08
		2018	18,363	516,319	0.04
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	2,915,432	1,881,228	1.55
		2017	7,140,230	1,861,393	3.84
		2018	4,624,271	2,273,025	2.03
4	Indosat	2016	1,850,425	19,086,592	0.10
		2017	1,674,745	16,200,457	0.10
		2018	1,045,041	21,040,365	0.05
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	317,446	363,155	0.87
		2017	223,593	846,443	0.26
		2018	279,749	956,509	0.29
6	Smartfren Telecom	2016	210,329	5,124,251	0.04
		2017	441,501	6,411,202	0.07
		2018	405,702	6,113,367	0.07
7	Solusi Tunas Pratama	2016	184,996	1,094,268	0.17
		2017	280,149	821,160	0.34
		2018	147,045	1,536,265	0.10
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	29,767,000	39,762,000	0.75
		2017	25,145,000	45,376,000	0.55
		2018	17,439,000	46,261,000	0.38
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	365,342	2,899,952	0.13
		2017	407,444	1,988,122	0.20
		2018	220,586	6,424,937	0.03
10	XL Axiata	2016	1,399,910	14,477,038	0.10
		2017	2,445,343	15,216,516	0.16
		2018	1,047,115	15,733,294	0.07

Sumber Olah Penulis 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa perusahaan yang memenuhi standart industri 50% adalah perusahaan Telekomunikasi Indonesia pada tahu 2017 dan 2018 yang memiliki rasio kas sebesar 0.75 dan 0.55 atau setara dengan 75% dan 55% namun pada tahun 2018 hanya mampu memenuhi rasio kas sebesar 38% atau diatas rata-rata standart industri. Perusahaan inti bangun sejahtera hanya

mampu memenuhi rasio cepat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0.87 atau setara dengan 87% karena pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan ini hanya mampu memenuhi standart industri sebesar 26% dan 29% .

Perusahaan yang tidak menggunakan dana perusahaan secara optimal atau dana menganggur terdapat pada perusahaan Elang Mahkota Teknologi karena memiliki nilai rasio kas yang sangat tinggi diatas standart industri yaitu sebesar 1.55, 3.84 dan 2.03 pada tahun 2016-2018 atau sebesar 155%,384% dan 203% yang berarti sangat tinggi dari standart industri yang hanya 50% hal ini kurang baik untuk perusahaan karena dianggap tidak dapat mempergunakan dana perusahaan secara optimal.

Dan selebihnya adalah perusahaan yang tidak mencukupi standar industri yang telah ditetapkan yaitu perusahaan Bakri Telecom yang dinyatakan sangat tidak memiliki dana untuk kelangsungan hidup perusahaannya karena persentasi yang di dapat dari rasio ini sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Kemudian disusul oleh perusahaan Bali Towerindo, Smartfren Telecom, Indosat, Xl Axiata, Solusi Tunas Pratama, dan Tower Bersama Infrastrukture.

4.1.3 Rasio Aktivitas

4.1.3.1 Total Asset Turn Over

$$Total\ asset\ turn\ over = \frac{Penjualan}{Total\ aktiva}$$

Tabel 4.5
Rasio Perputaran Aset

N o	Nama Perusahaan	Tahu n	Penjualan	Total Aktiva	Perputara n
1	Bakri Telecom	2016	89,849	1,569,775	0.06
		2017	3,500	718,022	0.005
		2018	3,806	713,505	0.01
2	Bali Towerindo	2016	254,686	1,707,249	0.1
		2017	320,066	2,421,704	0.1
		2018	464,176	3,437,653	0.1
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	7,368,822	20,437,210	0.4
		2017	7,592,963	22,209,662	0.3
		2018	8,959,711	19,525,412	0.5
4	Indosat	2016	29,184,624	50,838,704	0.6
		2017	29,926,098	50,661,040	0.6
		2018	23,139,551	53,139,587	0.4
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	703,133	5,455,932	0.1
		2017	761,761	6,355,271	0.1
		2018	897,613	7,725,601	0.1
6	Smartfren Telecom	2016	3,637,386	22,807,139	0.2
		2017	4,668,496	24,114,500	0.2
		2018	5,490,311	25,213,595	0.2
7	Solusi Tunas Pratama	2016	1,821,446	14,091,294	0.1
		2017	1,908,487	12,610,086	0.2
		2018	1,899,775	11,670,481	0.2
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	116,333.00 0	179,611.000	0.6
		2017	128,256.00 0	198,484.000	0.6
		2018	130,784.00 0	206,196.000	0.6
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	3,711,174	23,620,268	0.2
		2017	4,023,085	25,595,785	0.2
		2018	4,318,137	29,113,747	0.1
10	XL Axiata	2016	21,341,425	54,896,286	0.4
		2017	22,875,662	56,321,441	0.4
		2018	22,938,812	57,613,954	0.4

Sumber Diolah Penulis 2020

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun perusahaan yang mampu mencapai standart industri dari rasio ini. Standart industri rasio ini adalah 2 kali sementara tidak ada satupun perusahaan yang memiliki 2 kali perputaran total aset. Hal ini disebabkan karena penjualan perusahaan lebih

kecildibandingkan dengan jumlah total aset perusahaan yang cukup besar, dapat diartikan perusahaan tidak menggunakan aktiva tetap dengan efisien untuk mendongkrak kinerja perusahaan.

Dari data diatas terlihat perusahaan yang memiliki rasio perputaran aset terbanyak adalah perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang memiliki perputaran dari tahun 2016-2018 sebesar 0,6 kali secara terus menerus. Sedangkan perusahaan Indosat hanya mampu mempertahankan rasio ini pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,6, namun pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan menjadi 0.4 kali. Selain itu, tidak ada perusahaan lain yang memiliki perputaran lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan Telekomunikasi Indonesia.

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan untuk mengukur berapa jumlah yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perputaran total aktiva dari tahun 2016-2018 paling besar sebanyak 0.6 kali. Yang artinya setiap Rp. 1.00 aktiva tetap hanya mampu menghasilkan Rp.0,6 penjualan. Kondisi perusahaan sangat tidak mengembirakan karena jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *total asset turn over*, yaitu 2 kali berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan untuk meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

Rasio ini memperlihatkan penjualan perusahaan yang kurang baik dari tahun ke tahun sehingga disaat perhitungan penjualan di bagi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan nilai yang di dapat tidak mencukupi untuk kategori perusahaan yang memiliki rasio perputaran aset tetap yang baik.

4.2.3.2 Perputaran Piutang

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Tabel 4.6
Rasio Perputaran Piutang

No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Rata-Rata Piutang	Perputaran
1	Bakri Telecom	2016	89,849	11,938	7.5
		2017	3,500	2,405	1.5
		2018	3,806	1,603	2.4
2	Bali Towerindo	2016	254,686	68,443	3.7
		2017	320,066	89,125	3.6
		2018	464,176	103,945	4.5
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	7,368,822	1,532,846	4.8
		2017	7,592,963	1,926,345	3.9
		2018	8,959,711	1,922,583	4.7
4	Indosat	2016	29,184,624	3,365,149	8.7
		2017	29,926,098	3,369,542	8.9
		2018	23,139,551	3,475,322	6.7
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	703,133	246,994	2.8
		2017	761,761	333,092	2.3
		2018	897,613	379,608	2.4
6	Smartfren Telecom	2016	3,637,386	312,779	11.6
		2017	4,668,496	276,117	16.9
		2018	5,490,311	160,099	34.3
7	Solusi Tunas Pratama	2016	1,821,446	618,644	2.9
		2017	1,908,487	856,499	2.2
		2018	1,899,775	880,169	2.2
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	116,333.000	7,886,000	0.01
		2017	128,256.000	8,732,000	0.01
		2018	130,784.000	10,852,500	0.01
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	3,711,174	590,153	6.3
		2017	4,023,085	422,420	9.5
		2018	4,318,137	409,335	10.5
10	XL Axiata	2016	21,341,425	791,877	27.0
		2017	22,875,662	647,260	35.3
		2018	22,938,812	631,687	36.3

Sumber Diolah Penulis 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya satu perusahaan yang dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen perusahaan dianggap berhasil karena melebihi rata-rata industri, perusahaan itu adalah XL Axiata dengan perputaran piutang dari tahun 2016-2018 secara berturut adalah 27 kali, 35 kali, dan 36 kali. Dan perusahaan Smartfren telecom hanya berhasil dalam penagihan piutang pada tahun 2017 dan 2018 dengan perputaran sebanyak 16,9 atau 17 kali dan 34,3 atau 34 kali.

Sementara itu perusahaan yang memiliki perputaran di atas 5-10 kali dari tahun 2016-2018 adalah perusahaan Indosat dengan banyak perputaran sebanyak 8,7 kali, 8,9 kali dan 6,7 kali, dan perusahaan Tower Bersama Infrastruktur sebanyak 6,3 kali, 9,5 kali dan 10,5 kali dan perusahaan Bakri Telecom pada tahun 2016 sebanyak 7,5 kali. Sedangkan perusahaan yang hanya mampu memiliki perputaran rasio ini sebanyak 1-5 kali adalah perusahaan Bakri Telecom pada tahun 2017-2018 sebanyak 1,5 dan 2,4 kali.

Kemudian perusahaan Bali Towerindo sebanyak 3,7, 3,6 dan 4,5 kali, perusahaan Elang Mahkota Teknologi sebanyak 4,8, 3,9 dan 4,7 kali, perusahaan Inti Bangun Sejahtera sebanyak 2,8 kali, 2,3 kali dan 2,4 kali, perusahaan Solusi Tunas Pratama sebanyak 2,9 kali, 2,2 kali dan 2,2 kali, serta perusahaan yang tidak memiliki rasio yang baik yaitu perusahaan Telekomunikasi Indonesia tidak memiliki 1 kali perputaranpun dari tahun 2016-2018. Sementara itu, kedelapan perusahaan lainnya dianggap manajemen perusahaan tidak berhasil dalam penagihan piutang, hal ini dikarenakan rasio perputaran piutang dibawah rata-rata industry yaitu 15 kali.

4.1.3.2 Perputaran Modal Kerja

	Penjualan bersih
Perputaran modal kerja =	—————
	Aktiva lancar

Tabel 4.7
Perputaran Modal Kerja

<i>Working Capital Turn Over = Penjualan/AktivaLancar</i>					
No	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Aktiva lancar	Perputaran
1	Bakri Telecom	2016	89,849	43,516	2.06
		2017	3,500	5,266	0.66
		2018	3,806	2,908	1.31
2	Bali Towerindo	2016	254,686	136,280	1.87
		2017	320,066	287,440	1.11
		2018	464,176	299,165	1.55
3	Elang Mahkota Teknologi	2016	7,368,822	9,553,333	0.77
		2017	7,592,963	10,497,865	0.72
		2018	8,959,711	9,820,921	0.91
4	Indosat	2016	29,184,624	8,073,481	3.61
		2017	29,926,098	9,479,271	3.16
		2018	23,139,551	7,906,525	2.93
5	Inti Bangun Sejahtera	2016	703,133	922,990	0.76
		2017	761,761	1,199,164	0.64
		2018	897,613	1,149,974	0.78
6	Smartfren Telecom	2016	3,637,386	2,318,665	1.57
		2017	4,668,496	2,570,255	1.82
		2018	5,490,311	1,987,583	2.76
7	Solusi Tunas Pratama	2016	1,821,446	2,566,830	0.71
		2017	1,908,487	2,038,878	0.94
		2018	1,899,775	2,073,521	0.92
8	Telekomunikasi Indonesia	2016	116,333.000	47,701,000	0.00
		2017	128,256.000	47,561,000	0.00
		2018	130,784.000	43,268,000	0.00
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016	3,711,174	1,960,672	1.89
		2017	4,023,085	1,971,501	2.04
		2018	4,318,137	2,027,465	2.13
10	XL Axiata	2016	21,341,425	6,806,863	3.14
		2017	22,875,662	7,170,742	3.19
		2018	22,938,812	7,058,652	3.25

Sumber Diolah Penulis 2020

Dari tabel diatas terlihat perusahaan yang memiliki rasio perputaran modal kerja yang tertinggi adalah xl axiata dengan rata-rata 3 kali perputaran selamaperiode 2016-2017, dan indosat hanya pada tahun 2016-2017 yang perputaran modal kerjanya sebesar 3 kali karena pada tahun 2018 perusahaan hanya memiliki perputaran modal kerja sebesar 2 kali perputaran saja. Dan delapan perusahaan lainnya hanya memiliki perputaran modal kerja sebesar 2 kali hingga tidak ada perputaran modal kerja sama sekali. Dari data rasio perputaran modal kerja di atas tidak ada perusahaan telekomunikasi yang memiliki rasio perputaran modal kerja yang sesuai standart industri. Hal ini menjadi permasalahan bagi perusahaan yang harus diperhatikan untuk mendongkrak keuangan perusahaan agar lebih baik lagi. Hal ini dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja atau karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar.

Dari data diatas, sepuluh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil dalam memperoleh laba yang dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerjanya secara produktif, hal ini didukung karena tidak adanya data rasio perputaran modal kerja yang memenuhi standart industri, yang diartikan perusahaan memiliki rata-rata rasio dari tahun 2016-2018 dibawah dari 6 kali. Jadi, jika perusahaan ingin memperoleh laba yang diharapkan perusahaan harus meningkatkan penggunaan modal kerja secara efisien agar modal kerja tidak menganggur atau perusahaan tidak kekurangan modal kerja. Dan pada umumnya perusahaan harus mempertahankan aktiva lancar yang lebih besar atau meningkatkan aktiva lancar dan mengurangi jumlah hutang lancar sehingga perputaran modal kerja dapat meningkat. Dengan peningkatan modal kerja

perusahaan dapat menunjang kebutuhan kegiatan usahadan dengan adanya efisiensi dan efektifitas modal kerja maka dapat diharapkan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Tabel 4.8
Tabel Perkembangan Modal Kerja

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Perkembangan	
			Rp	%
1	Bakri Telecom	2016-2017	(780,832)	10%
		2017-2018	(1,165,212)	13%
2	Bali Towerindo Sentra	2016-2017	(21,364)	11%
		2017-2018	(3,244)	4%
3	Elang Mahkota Teknologi	2016-2017	946,368	12%
		2017-2018	(1,072,953)	12%
4	Indosat	2016-2017	4,291,925	39%
		2017-2018	(6,412,654)	95%
5	Inti Bangun Sejahtra	2016-2017	(207,115)	37%
		2017-2018	(159,256)	45%
6	Smartfren Telecom	2016-2017	(1,035,361)	37%
		2017-2018	(284,837)	7%
7	Solusi Tunas Pratama	2016-2017	(254,844)	175
		2017-2018	(680,462)	56%
8	Telekomunikasi Indonesua	2016-2017	(53,267,439)	7%
		2017-2018	(4,380,851)	93%
9	Tower Bersama Infrastruktur	2016-2017	922,659	98%
		2017-2018	(4,380,851)	264%
10	XL Axiata	2016-2017	(375,599)	5%
		2017-2018	(628,868)	8%

Sumber : Diolah Penulis,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan perkembangan modal kerja yang diberikan sepuluh perusahaan telekomunikasi di Indonesia dari tahun 2016-2018 ada yang mengalami kenaikan dan ada juga yang mengalami penurunan disebabkan karena perusahaan belum melunasi kewajiban lancar seperti hutang usaha. Perkembangan modal kerja setiap perusahaan dapat dikatakan berfluktuasi karena naik turunnya perkembangan modal kerja mungkin disebabkan karena adanya hutang usaha perusahaan yang

belum dibayarkan, kebijakan dividen yang kurang baik dan perusahaan mengalami kegagalan untuk mendapatkan modal kerja pada pada atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru dan strategi penjualan baru, karena adanya perluasan piutang usaha sehingga perusahaan mendapatkan tambahan modal kerja dalam menjalankan operasionalnya. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Sri Dewi Ari Ambarwati (2010:112) “Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancarserta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”. Seperti yang terlihat pada grafik keadaan perkembangan modal kerja pada perusahaan dari tahun 2016-2017 dan 2017-2018 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Perkembangan Modal Kerja Perusahaan Telekomunikasi di BEI

Tabel 4.9
Perkembangan Rasio Aktivitas

NO	NAMA PERUSAHAAN	Tahun				Efisiensi
			Laba Operasi	Aktiva Lancar	ROWC (RP)	%
1	Bakri Telecom (JRP)	2016	(1,330,333)	43,516	(30.57)	
		2017	(1,605,235)	5,266	(30.48)	(31.48)
		2018	(727,979)	2,908	(25.03)	(26.03)
2	Bali Towerindo Sentra (RPP)	2016	37,722	136,280	27.68	
		2017	52,610	287,440	18.30	17.30
		2018	63,596	299,165	21.26	20.26
3	Elang Mahlota Teknologi (RRP)	2016	1,311,459	9,553,332	13.73	
		2017	868,002	10,479,865	8.28	7.28
		2018	(1,937,721)	9,818,544	(19.74)	(20.74)
4	Indosat (JRP)	2016	1,795,263	8,073,481	22.24	
		2017	1,940,426	9,479,271	20.47	19.47
		2018	(2,663,543)	7,906,525	(33.69)	(34.69)
5	Inti Bangun Sejahtera (RRP)	2016	183,721	922,990	19.90	
		2017	148,156	1,199,164	12.35	11.35
		2018	154,671	1,149,974	13.45	12.45
6	Smartfren Telecom (RRP)	2016	(2,474,474)	2,318,665	(106.72)	
		2017	(2,777,643)	2,570,255	(108.07)	(109.07)
		2018	(3,285,837)	1,987,583	(165.32)	(166.32)
7	Solusi Tunas Pratama (JRP)	2016	521,053	2,566,830	20.30	
		2017	211,135	2,038,878	10.36	9.36
		2018	(1,202,338)	2,073,521	(57.99)	(58.99)
8	Telekomunikasi Indonesia (M)	2016	38,189,000	47,701,000	80.06	
		2017	42,659,000	47,561,000	89.69	88.69
		2018	36,405,000	43,268,000	84.14	83.14
9	Tower Bersama Infrastrukture(JRP)	2016	785,771	1,960,672	40.08	
		2017	907,639	1,971,501	46.04	45.04
		2018	1,034,285	2,027,465	51.01	50.01
10	XL Axiata (JRP)	2016	185,581	6,806,863	2.73	
		2017	221,238	7,170,742	3.09	2.09
		2018	(4,396,280)	7,058,652	(62.28)	(63.28)

Sumber: Diolah Penulis, 2020

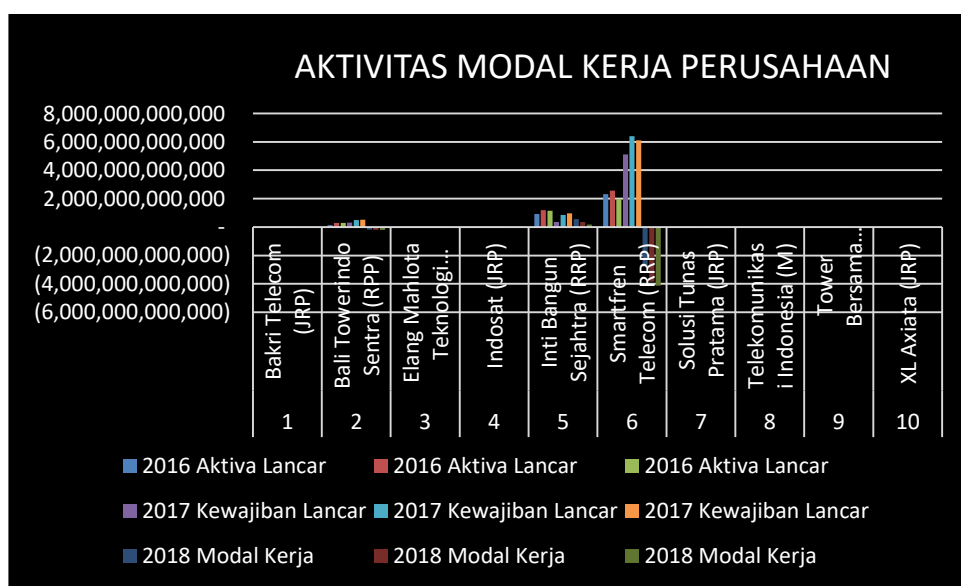
Dari data tabel diatas terlihat bahwa efisiensi modal kerja perusahaan telekomunikasi hanya perusahaan tower bersama infrastruktur yang dapat dikatakan efisien dari tahun 2016-2018 dengan persentasi secara berturut

40.08%, 46,04% dan 51.01%. Sementara perusahaan lain sama halnya dengan perkembangan modal kerja, perkembangan rasio aktivitas juga berfluktuasi hal ini disebabkan karena laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan, perusahaan dapat dikatakan efisien dalam penggunaan modal kerja apabila tingkat penggunaan modal kerja dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila tingkat penggunaan modal kerja dari tahun ke tahun mengalami penurunan maka perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

Pembahasan

Berdasarkan data-data diatas, terlihat penurunan modal kerja secara terus menerus mengalami penurunan adalah perusahaan bakri telecom, bali towerindo sentra, inti bangun sejahtera, smartfen telecom, solusi tunas pratama, telekomunikasi indonesia dan xl axiata. Besarnya nilai aktiva lancar dan hutang lancar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.3 Grafik Aktivitas Modal Kerja Perusahaan Telekomunikasi



Berikut ini adalah perusahaan yang mengalami penurunan modal kerja disebabkan adanya aktiva lancar yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang semakin meningkat dari tahun 2016-2018 yaitu:

1. Aktiva lancar perusahaan Bakri Telecom pada tahun 2016-2018 secara berturut yaitu, Rp. 43.516, Rp 5.266, dan Rp. 2.908 sedangkan kewajiban lancarnya sebesar Rp.8.191.029, Rp.8.933.611 dan Rp.10.096.465 yang mengakibatkan modal kerja menurun secara terus menerus dari tahun 2016-2018 sebesar Rp.(8.147.513), Rp.(8.928.345) dan Rp.(10.093.557).
2. Aktiva lancar perusahaan Bali Towerindo sebesar Rp.136.280.008.057, Rp. 287.439 981.745 dan Rp. 299.165.402.551 dilihat dari tahun 2016-2018 perusahaan mengalami kenaikan aktiva lancar yang cukup baik sebesar Rp.151.159.973.688 pada tahun 2016 dan ditahun 2017 Rp.11.725.420.806 di namun hal ini tidak membuat modal kerja perusahaan meningkat dikarenakan kewajiban perusahaan yang cukup besar dari tahun 2016-2018 Rp.322.825.079.592, Rp.495.349.216.771 dan Rp.516.318.541.594.
3. Perusahaan Inti Bangun sejahtera yang memiliki aktiva lancar dari tahun 2016-2018 sebesar Rp.922.990.241.831, Rp.1.199.164.016.997 dan 1.149.973.619.979 terlihat aktiva lancar yang mengalami penurunan sebesar Rp.49.190.397.018 pada tahun 2017, di bandingkan dengan kewajiban lancar pada tahun 2016-2018 yaitu Rp.363.155.030.787, Rp.846.443.381.930 dan Rp.965.508.963.121 perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban lancarnya namun jika di bandingkan dari tahun 2016-2018 modal kerja perusahaan ini dikatakan turun secara terus menerus yaitu sebesar Rp.559.835.211.044 pada tahun 2016 dan tahun 2017-2018 sebesar Rp.352.720.635.067 dan Rp.184.464.656.858.

4. Perusahaan smartfren telecom yang memiliki aktiva lancar Rp. 2.318.664.718.735, Rp 2.570.255.076.703 dan Rp. 1.987.582.883.558 terlihat kenaikan aktiva lancar sebesar Rp.251.590.357.968 di tahun 2017 dan menurun sebesar pada tahun 2018 se Rp. 582.672.193.145 di bandingkan dengan kewajiban lancar sebesar Rp.5.124.263.031.383, Rp.6.411.201682.752 dan 6.113.366.615.810 aktiva lancar dikatakan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar perusahaan dan mengakibatkan modal kerja perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2016-2018.

5. Aktiva lancar perusahaan solusi tunas pratama Rp.2.566.830, Rp.2.038.878 dan 2.073.621 di bandingkan dengan kewajiban lancar sebesar Rp.1.094.268, Rp.821.160 dan Rp.1.536.265, jika di teliti aktiva lancar lebih besar nilainya dibandingkan kewajiban lancar namun hal ini tidak membuat modal kerja perusahaan meningkat, dan masih dikatakan menurun dari tahun 2016-2018 yaitu sebesar Rp.1.472.562, Rp.1.217.718 dan Rp.537.256.

6. Telekomunikasi Indonesia yang mengalami penurunan aktiva lancar dari tahun 2016-2017 sebesar Rp.146, dan Rp.4.293 dan kewajiban lancar yang meningkat dari tahun 2016-2017 sebesar Rp.5.614 dan Rp.885 yang mengakibatkan modal kerja turun drastis dari tahun 2016-2018 sebesar Rp.7.945, Rp.2.185 dan Rp.(-2.993).

7. Dan aktiva lancar perusahaan XI Axiata sebesar Rp.6.806.863, Rp. 7.180.742 dan Rp.7.058.652 dari tahun 2016-2018 dan kewajiban lancar Rp.14.477.038, Rp.15.226. 516 dan Rp. 15.733.294 dilihat dari nilai tersebut dapat disimpulkan perusahaan XI Axiata tidak mampu memenuhi kewajiban lancar dari tahun ke tahun dikarenakan kewajiban lancar yang semakin tinggi mengakibatkan modal kerja

perusahaan ini mengalami penurunan modal kerja secara terus menerus dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan data-data tersebut di ketahui bahwa rasio aktivitas dalam menentukan modal kerja memperlihatkan kemampuan perusahaan yang kurang baik di karenakan dari hasil penelitian aktiva lancar perusahaan dapat dikatakan kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar, aktiva lancar yang harus di perbaiki perusahaan adalah dalam hal penjualan dan pengutipan piutang yang diharapkan akan membantu mendongkrak financial perusahaan agar mampu memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Dan karena perusahaan memiliki kewajiban lancar yang cukup tinggi mengakibatkan perusahaan memiliki kelebihan modal kerja yang minim karena perusahaan harus menutupi utang usaha dan beban-beban lainnya yang menjadi kewajiban perusahaan memenuhi hal tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus lebih ekstra menghasilkan dana lebih agar keuangan perusahaan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Berdasarkan tabel perubahan modal kerja perusahaan yang mengalami penurunan modal kerja secara terus menerus adalah perusahaan Bakri Telecom, Bali Towerindo Sentra, Inti Bangun Sejahtra, Smartfren Telecom, Solusi Tunas Pratama, Telekomunikasi Indonesia, dan XL Axiata yang disebabkan karena tidak adanya aktiva lancar yang cukup untuk membayar hutang lancar sehingga menyebabkan modal kerja mengalami penurunan atau perusahaan tidak mampu meningkatkan aktiva lancarnya untuk menutupi hutang yang terus meningkat.
- 5.1.2. Sepuluh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil dalam memperoleh laba yang dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerjanya secara produktif, hal ini didukung karena tidak adanya data rasio perputaran modal kerja yang memenuhi standart industri, yang diartikan perusahaan memiliki rata-rata rasio dari tahun 2016-2018 dibawah dari 6 kali.
- 5.1.3 Perkembangan modal kerja setiap perusahaan dapat dikatakan berfluktuasi karena naik turunnya perkembangan modal kerja mungkin disebabkan adanya hutang usaha perusahaan yang belum di bayarkan,

kebijakan dividen yang kurang baik dan perusahaan mengalami kegagalan untuk mendapatkan modal kerja pada pada atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru dan strategi penjualan baru, karena adanya perluasan piutang usaha sehingga perusahaan mendapatkan tambahan modal kerja dalam menjalankan operasionalnya.

5.2 SARAN

Dari kesimpulan yang telah dibuat oleh penulis maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat, yaitu:

- 5.2.1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya atau menambah variabel penelitian, serta menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi modal kerja perusahaan dan juga peneliti selanjutnya ada baiknya memperpanjang periode penelitian dan menggunakan tahun terbaru.
- 5.2.2. Bagi investor dan calon investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan diharapkan dapat hendaknya menganalisis modal kerja perusahaan tersebut untuk menghindari terjadinya kerugian yang akan ditanggung investor, seperti berdasarkan penelitian ini penggunaan rasio likuiditas dan rasio aktivitas yang dapat menunjukkan ketersediaan modal kerja perusahaan untuk melanjutkan dan perkembangan perusahaan.
- 5.2.3. Bagi perusahaan hendaknya mengatur penggunaan modal kerja dengan baik dan terencana sehingga jumlah sumber modal kerja lebih besar dari jumlah penggunaan modal kerja. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar perusahaan bisa terhindar dari penurunan modal kerja

pada masa yang akan datang. Tingkat perputaran modal kerja pada tahun-tahun yang dinilai menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya perlu diperhatikan agar hal ini bisa diperbaiki dan perlu diusahakan peningkatan pendapatan dengan mengusahakan efisiensi dan efektifitas penggunaan dana. Sepuluh perusahaan telekomunikasi di Indonesia harus gencar memperbaiki kualitas dari produk yang mereka keluarkan dan menjaga kualitas jaringan dan melakukan promosi untuk mempertahankan nilai produk perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hertina, D. (2014). Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda. 1-31.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, P. R. (2019). Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Modal Kerja Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sulistiyowati, L. (2010). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Zainuddin. (2016). Penggunaan Modal Kerja Pada PT.Margajasa Perkasa Kutim Disanggatta. 1-8.

JURNAL :

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.
- Amelia.E Kalele, A. S. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Perusahaan dengan Menggunakan Rasio Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk). *Jurnal EMBA*, 2307-2312.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). "Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat". *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401.
- Dewi, U. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi dan Kebutuhan Modal Kerja pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*, 91-103.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Isha Kusumastuty, Dewi Saptantinah Puji Astuti, Rispayantyo. (2013). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Rasio pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, volume 8 no 1.
- Lubis, A. R. (2016). Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Siantar Top). *Skripsi*, -.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Ni Made Yadnyawati AP, G. A. (2015). Analisis Efisiensi dan Efektivitas penggunaan Modal Kerja pada Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Buleleng. *e-Jurnal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, volume 3 No 1.
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Ridwan, R. J. (2017). Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Modal Kerja Pada Koperasi Syariah Banda Aceh Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 168-179.

- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Riyanti Priandini, I. L. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Modal Kerja PT. Indofood sukses makmur, Tbk. *Prosding seminar nasional dan call for papaers*, 425-435.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. *Jumant*, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Sri Rahayu, M. S. (2017). Analisis pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap modal kerja pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 595-603.
- Supriyadi, Y., & Fazriani, F. . (2012). Pengaruh ModaL Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT Timah, Tbk dan PT Antam Tbk). *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 1-111.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 49-58.